

**PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SALAFI ACEH SINGKIL**



**ASRAINI
NIM. 221003015**

Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Magister
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SANTRI DI
PONDOK PESANTREN SALAFI ACEH SINGKIL**

**ASRAINI
NIM. 221003015**

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Silahuddin, M.Ag

Dr. Zulfatmi, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**PEMBINAAN SIKAP MODERASI BERAGAMA
MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SALAFI ACEH SINGKIL**

ASRAINI

NIM : 221003015

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 06 November 2024

04 Jumadil Awal 1446

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Azhar M. Nur, M.Pd

Sekretaris,



Salma Hayati, M.Ed

Penguji



Dr. Marzuki, M.S.I

Penguji



Dr. Muzakir, M.Ag

Penguji,



Dr. Zulfatmi, M.Ag

Penguji,



Dr. Silahuddin, M.Ag

Banda Aceh 11 November 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur



Prof. Eka Srimuliani, S.Ag., M.A., Ph.D.)

NIP. 19716219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Asraini**
Tempat Tanggal Lahir : Lipat Kajang, 12 September 2000
NIM : 221003015
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesisi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 10 Agustus 2024

Saya yang menyatakan



ASRAINI

NIM: 221003015

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada Buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana 2019, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan dari transliterasi ini adalah untuk mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga kita dapat mengetahui bagaimana tulisan Latin pada bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Secara umum, ketentuannya adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Catatan:

Vokal Tunggal

- ◌-----(*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
 -----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*
 -----◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

Vokal Rangkap

- (ي) *fatĪlah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*
 (و) *fatĪlah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

Vokal Panjang

- (ا) *fatĪlah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)
 (ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)
 (و) *fatĪlah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

Ta' Marbūṭah (ة)

Ta' marbūtah hidup atau mendapat harakat *fatĪah*, *kasrah*, dan *Īammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الأولى) الفلسفة = *al-falsafah al-ūlā*). Sementara *ta' marbūtah* mati akan mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية) = *al-hājiyyah*).

Syaddah (tasydīd)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis dengan *khaĪābiyyah*.

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan لا transliterasinya adalah *al*, misalnya (الكشف, النفس) ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

Hamzah (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya (ملائكة) ditulis *malā'ikah*, (جزئي) ditulis *juz'i*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya, (اسناد) ditulis *isnād*.

Modifikasi

Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.

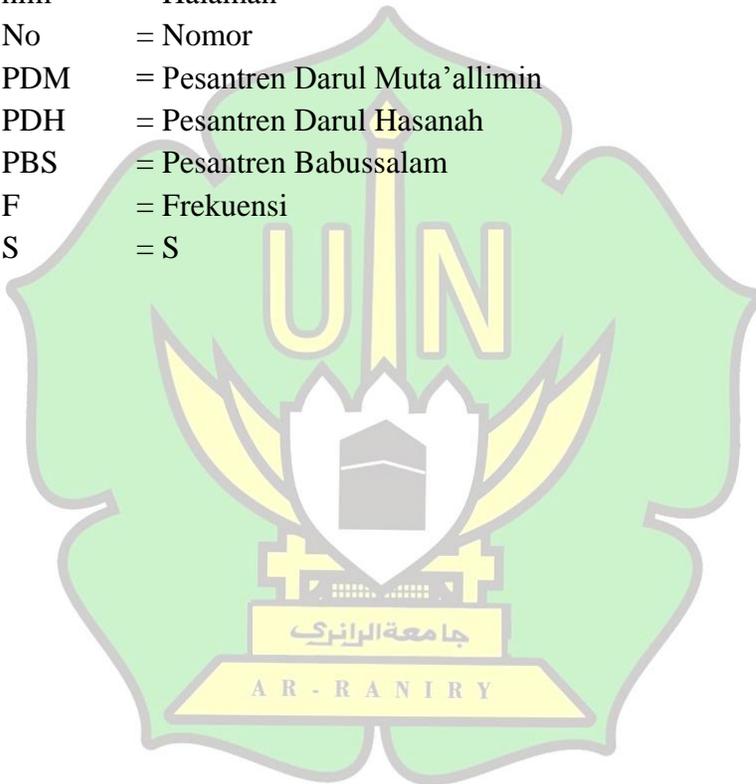
Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.

Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi, seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan *hadist*, dan sebagainya. Adapun istilah

asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

Singkatan

Cet	= Cetak
hlm	= Halaman
No	= Nomor
PDM	= Pesantren Darul Muta'allimin
PDH	= Pesantren Darul Hasanah
PBS	= Pesantren Babussalam
F	= Frekuensi
S	= S



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang melimpahkan rahmat dan hidayah serta karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Adapun tesis ini berjudul “Pembinaan Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Aceh Singkil”. Kemudian shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalahnya kepada seluruh makhluk untuk menuntun manusia mencapai keselamatan dunia dan akhirat. Penulis menyadari dalam proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dorongan dan motivasi dari berbagai pihak, hal ini karena penulis juga manusia biasa yang jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu. Prof. Eka Srimulyani, Ph.D selaku Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta Prof. T. Zulfikar, M.Ed selaku wakil direktur. Kemudian ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku ketua prodi PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh beserta ibu Salma Hayati, M.Ed selaku sekretaris prodi PAI yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Dr. Silahuddin, M.Ag selaku pembimbing I, ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku pembimbing II, yang selalu tulus dan ikhlas memberi bimbingan, arahan, kritik, saran, motivasi dan dukungan di tengah-tengah kesibukannya kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Ayah bunda tercinta yang senantiasa merawat, mendidik, memotivasi dan mencurahkan segala kasih sayangnya kepada penulis tanpa ada batas. Kemudian semua kakak, abang dan juga adik tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, bantuan, dukungan dan motivasi kepada penulis hingga selesainya tesis ini.

4. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Ar-Raniry dan seluruh civitas Akademika UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
5. Seluruh nara sumber yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan meluangkan waktu kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya.
6. Teman-teman seangkatan yang penulis sayangi yang selalu memberikan bantuan, saran dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari adanya keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman dari diri penulis, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Lebih dan kurang penulis memohon maaf, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya pembaca dan juga penulis. Semoga kebaikan dari semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini senantiasa dalam keridaan Allah SWT dan diberikan balasan kebaikan tanpa batas di dunia dan akhirat.

Banda Aceh, 10 Agustus 2024

Penulis

ASRAINI

NIM: 221003015

Abstrak

Judul tesis Pembinaan Sikap Moderasi Beragama
: melalui Pendidikan Agama Islam pada
Santri di Pondok Pesantren Salafi Aceh
Singkil

Nama penulis/NIM Asraini/221003015
:
Pembimbing I Dr. Silahuddin, M.Ag
:
Pembimbing II Dr. Zulfatmi, M.Ag
:
Kata Kunci Pembinaan Sikap, Moderasi Beragama,
: Pendidikan Agama Islam, Pesantren
Salafi

Pesantren salafi identik dengan pendekatan fundamental dan cenderung tidak mudah terbuka dalam menerima pendapat baru. Seiring dengan kebijakan Kementerian Agama pesantren salafi terus berbenah untuk mengajarkan sikap moderasi beragama termasuk juga pesantren salafi di Aceh Singkil. Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten yang kaya akan keberagaman, sebagian besar pandangan yang disematkan pada nama Aceh Singkil adalah hal-hal semacam konflik pembakaran gereja yang berlarut-larut. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui sikap moderasi beragama yang dibina pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil, pendekatan pembinaan sikap moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil dan sistem evaluasi sikap moderasi beragama pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap moderasi beragama yang dibina pada santri di pondok pesantren salafi Aceh

Singkil yaitu: *Tawassuṭ* (mengambil jalan tengah), *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (sikap adil), *tasāmuḥ* (toleran), *musāwāh* (setara), *syūrā* (mengedepankan musyawarah), *iṣhlāḥ* (reformasi), *awlawiyah* (mengedepankan kepentingan yang lebih utama), *taṭawwur wa ibtikār* (sikap terbuka dan kreatif dalam memahami serta mempraktekkan ajaran agama dan *taḥaddur* (beradab). Di samping mengajarkan semua sikap, setiap pesantren juga menekankan pada sikap tertentu. Pesantren Babussalam lebih menekankan pada pembinaan sikap *taḥaddur* (beradab), *syūrā* (mengedepankan musyawarah), *i'tidāl* (adil) dan *tawāzun* (seimbang). Selanjutnya, pesantren Darul Muta'allimin lebih cenderung menekankan pada aspek pembinaan sikap *taḥaddur* (beradab), *musāwāh* (setara), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *i'tidāl* (adil) dan *tawāzun* (seimbang). Sedangkan pesantren Darul Hasanah menekankan pada pembinaan sikap *tawāzun* (seimbang), *i'tidāl* (adil), *taḥaddur* (beradab), *musāwāh* (setara), *awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *syūrā* (mengedepankan musyawarah) dan *tawassuṭ* (tengah-tengah). Namun di sisi lain, ketiga pesantren tersebut juga masih kurang dalam menekankan pembinaan *taṭawwur wa ibtikār* (sikap terbuka dan kreatif) dan *tasāmuḥ* (sikap toleran). Adapun pendekatan pembinaan sikap moderasi beragama pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil yaitu, pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pembelajaran, kedisiplinan, motivasi, kemandirian, hukuman dan ibrah. Di samping melakukan semua pendekatan, setiap pesantren juga menggunakan pendekatan yang dominan. Pesantren Babussalam lebih menekankan pada pendekatan keteladanan, pembiasaan, nasihat pembelajaran dan kedisiplinan. Selanjutnya, pesantren Darul Muta'allimin lebih menekankan pada pendekatan keteladanan, pembiasaan nasihat, motivasi dan kedisiplinan. Sedangkan pesantren Darul Hasanah lebih menekankan pada pendekatan kedisiplinan, pembiasaan, teladan dan kemandirian. Sistem evaluasi sikap moderasi beragama pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil dilakukan

dengan cara observasi, yakni mengamati langsung sikap yang diperbuat oleh santri dalam kegiatan sehari-hari. Pengamatan yang dilakukan belum menggunakan instrument penilaian yang dirancang secara khusus terkait sikap moderasi beragama.



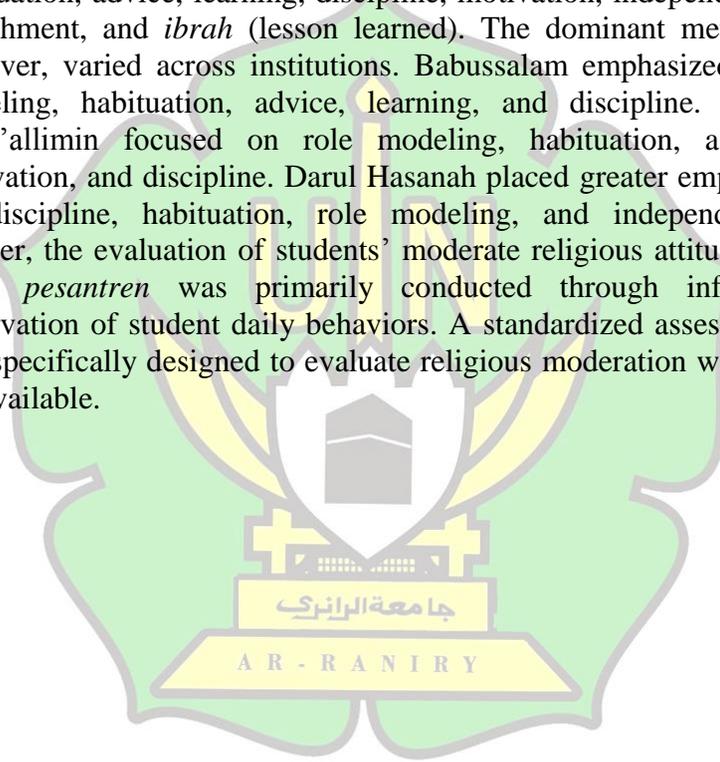
ABSTRACT

Thesis Title : Fostering Religious Moderation through Islamic Religious Education in Salafi *Pesantren* in Aceh Singkil
Author/Student : Asraini/221003015
Supervisors : 1. Dr. Silahuddin, M.Ag
2. Dr. Zulfatmi, M.Ag
Keywords : Attitude cultivation, religious moderation, Islamic religious education, Salafi *pesantren*

Salafi *pesantren* (Islamic boarding schools) are typically associated with a fundamentalist approach and a perceived resistance to new ideas. However, in line with the policies of Indonesia's Ministry of Religious Affairs, Salafi *pesantren* have been adapting to promote religious moderation, including those in Aceh Singkil. Aceh Singkil, a district renowned for its diversity, has been persistently stigmatized by protracted conflicts, particularly incidents of church burnings. In this present study, the aims are threefold: to investigate the specific moderate religious attitudes being cultivated among students at Salafi *pesantren* in Aceh Singkil, to explore the methods used to foster religious moderation among students through Islamic religious education at Salafi *pesantren* in Aceh Singkil, and to examine the evaluation methods used to assess students' religious moderation attitudes at Salafi *pesantren* in Aceh Singkil. Employing a qualitative descriptive methodology, the study collected the data through observation, interview, document analysis, and questionnaire.

Findings revealed that the cultivated moderate religious attitudes among students at Salafi *pesantren* in Aceh Singkil included: *tawassuṭ* (moderation), *tawāzun* (balance), *i'tidāl* (justice), *tasāmuḥ* (tolerance), *musāwāh* (equality), *syūrā* (deliberation), *iṣhlāḥ* (reform), *awlawiyah* (prioritization), *taṭawwur wa ibtikār* (openness and creativity), and *taḥaddur* (civility). While all *pesantren* emphasized these values, each *pesantren*, however, had distinct priorities. Babussalam Pesantren placed greater emphasis on cultivating the attitudes of *taḥaddur*,

syūrā, *i'tidāl* and *tawāzun*. Darul Muta'allimin tended to prioritize *taḥaḍḍur*, *musāwāh*, *awlawiyah*, *i'tidāl* and *tawāzun*, whereas Darul Hasanah focused on *tawāzun*, *i'tidāl*, *taḥaḍḍur*, *musāwāh*, *awlawiyah*, *syūrā* and *tawassuṭ*. However, all three *pesantren* seemed to fall short in cultivating *taṭawwur wa ibtikār* and *tasāmuḥ*. The study also found that the methods used to foster religious moderation among students consisted of role modeling, habituation, advice, learning, discipline, motivation, independence, punishment, and *ibrah* (lesson learned). The dominant methods, however, varied across institutions. Babussalam emphasized role modeling, habituation, advice, learning, and discipline. Darul Muta'allimin focused on role modeling, habituation, advice, motivation, and discipline. Darul Hasanah placed greater emphasis on discipline, habituation, role modeling, and independence. Further, the evaluation of students' moderate religious attitudes at these *pesantren* was primarily conducted through informal observation of student daily behaviors. A standardized assessment tool specifically designed to evaluate religious moderation was not yet available.



الملخص

موضوع الرسالة : تشكيل موقف الوساطة الدينية من خلال تعليم التربية الإسلامية لدى الطلاب في معهد التعليم السلفي بأتشيه سينكيل

الاسم : أسريني

رقم القيد : ٢٢١٠٠٣٠١٥

المشرف الأول : د. سلاح الدين، الماجستير

المشرف الثاني : د. زلفاطمي، الماجستير

الكلمات المفتاحية : تشكيل موقف، الوساطة الدينية، التربية الإسلامية، معهد التعليم السلفي بأتشيه سينكيل

تُعرف المدارس السلفية بأنها تعتمد نهجًا أساسيًا وتميل إلى عدم الانفتاح بسهولة على الآراء الجديدة. ومع ذلك، وبالتزامن مع سياسات وزارة الشؤون الدينية، تستمر المدارس السلفية في تحسين نفسها لتعزيز وتعليم موقف الاعتدال الديني، بما في ذلك المدارس السلفية في أتشيه سينكيل. تُعتبر أتشيه سينكيل واحدة من المناطق التي تتميز بالتنوع الكبير، ومع ذلك، فإن معظم التصورات المرتبطة باسم أتشيه سينكيل تتعلق بقضايا مثل الصراعات الطويلة الأمد كحرق الكنائس تهدف هذه الدراسة إلى التعرف على موقف الوساطة الدينية الذي يتم غرسه في طلاب المدارس السلفية في أتشيه سينكيل، والأساليب المتبعة في تعزيز هذا الموقف من خلال تعليم التربية الإسلامية، ونظام تقييم موقف الوساطة الدينية لدى طلاب المدارس السلفية في المنطقة. اعتمدت هذه الدراسة على المنهج

الوصفي النوعي. أما تقنيات جمع البيانات المستخدمة فتشمل الملاحظة، والمقابلات، والتوثيق، والاستبيانات.

تظهر نتائج هذا البحث أن اتجاهات الوساطة الدينية التي يتم تعزيزها لدى الطلاب في المدرسة الداخلية الإسلامية السلفية في آتشيه سينكيل هي: التوسل وهو اتخاذ الطريق الوسط، والتوازن، والموقف العادل، والتسامح. مساواة، وإعطاء الأولوية للتداول، وإصلاح، والعلوية، والتطور، والابتكار، والتحضر. وبصرف النظر عن تدريس جميع المواقف، تؤكد كل مدرسة داخلية إسلامية أيضًا على اتجاهات معينة. تركز مدرسة باب السلام الإسلامية الداخلية بشكل أكبر على تعزيز مواقف التحضر، والشورى، والاعتدال، والتوازن. علاوة على ذلك، تميل مدرسة دار المتعلمين الداخلية الإسلامية إلى التأكيد على جوانب تعزيز مواقف التحضر (الحضارة)، والمساواة (المساواة)، والأولوية (وضع الأولويات في المقام الأول)، والاعتدال (العادل)، والتوازن (التوازن). وفي الوقت نفسه، تؤكد مدرسة دار الحسنة الإسلامية الداخلية على تطوير مواقف التوازن (التوازن)، والاعتدال (العدل)، والتحضر (الحضاري)، والمساواة (المساواة)، والأولوية (وضع الأولويات في المقام الأول)، والشورى (إعطاء الأولوية للتداول)، والتوسل (الوسط) ومع ذلك، من ناحية أخرى، لا تزال المدارس الداخلية الإسلامية الثلاث أيضًا تفتقر إلى التركيز على تعزيز التطور والابتكار (الموقف المنفتح والإبداعي) والتسامح (الموقف المتسامح). منهج تعزيز موقف الوساطة الدينية لدى الطلاب في مدرسة آتشيه سينكيل الإسلامية الداخلية، أي منهج القدوة، والتعود، والنصيحة، والتعلم، والانضباط، والتحفيز، والاستقلال، والعقاب. بصرف النظر عن اتباع مناهج مختلفة، تستخدم كل مدرسة داخلية إسلامية أيضًا منهجًا سائدًا. تركز مدرسة باب السلام الإسلامية الداخلية بشكل أكبر على

الأساليب، والعادات المثالية، ونصائح التعلم والانضباط. علاوة على ذلك، تركز مدرسة دار المتعلمين الداخلية الإسلامية بشكل أكبر على النهج المثالي والتعود، والمشورة، والتحفيز، والانضباط. وفي الوقت نفسه، تركز مدرسة دار الحسنة الإسلامية الداخلية بشكل أكبر على النهج المنضبط، والتعود، والقُدوة، والاستقلال. يتم تنفيذ نظام تقييم مواقف الوساطة الدينية بين الطلاب في مدرسة آتشيه سينكيل الإسلامية الداخلية عن طريق الملاحظة، أي المراقبة المباشرة لمواقف الطلاب في أنشطتهم اليومية. لم تستخدم الملاحظات المقدمة أدوات التقييم المصممة خصيصًا فيما يتعلق بالمواقف تجاه الوساطة الدينية.



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Pernyataan Keaslian	iv
Pedoman Transliterasi dan Singkatan	v
Kata Pengantar.....	ix
Abstrak.....	xi
Daftar Isi	xix
Daftar Tabel.....	xxiii
Daftar Lampiran	xxv
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Batasan Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional	8
1.7 Kajian Pustaka.....	8
1.8 Metode Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan	21
BAB II : LANDASAN TEORI	
2.1 Moderasi Beragama.....	22
2.1.1 Pengertian Moderasi Beragama	22
2.1.2 Urgensi Moderasi Beragama	28
2.1.3 Indikator Moderasi Beragama	32
2.1.4 Nilai-Nilai Moderasi Beragama	35
2.2 Pondok Pesantren Salafi dan Pendidikan Agama Islam (PAI).....	36
2.2.1 Pengertian Pesantren Salafi.....	36
2.2.2 Kontribusi Pesantren Salafi dalam Internalisasi Nilai Moderasi Beragama ..	39
2.2.3 Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai Wahana Internalisasi Sikap Moderasi Beragama di Pesantren Salafi..	41
2.2.4 Pendekatan Pembinaan Sikap Moderasi	

Beragama.....	46
2.2.5 Sistem Evaluasi Nilai Moderasi Beragama	53
2.2.6 Kerangka Teori.....	55
BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
3.1. Hasil Penelitian	56
3.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
3.1.1.1.Pondok Pesantren Babussalam	56
3.1.1.2.Pondok Pesantren Darul Muta'allimin	62
3.1.1.3.Pondok Pesantren Darul Hasanah.....	69
3.1.2. Sikap Moderasi Beragama yang Dibina pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Aceh Singkil	76
3.1.3. Pendekatan Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Santri di Pondok Pesantren Salafi di Aceh Singkil	111
3.1.4. Sistem Evaluasi Sikap Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Salafi di Aceh Singkil	132
3.2.Pembahasan	135
3.2.1. Sikap Moderasi Beragama yang Dibina pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Aceh Singkil	135
3.2.2. Pendekatan Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Santri di Aceh Singkil	136
3.2.3. Sistem Evaluasi Sikap Moderasi Beragama pada Santri Pondok Pesantren Salafi di Aceh Singkil	138
 BAB IV : PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	140
4.2 Saran.....	141
 Daftar Pustaka.....	142
Lampiran-Lampiran	
Foto Dokumentasi	
Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Skor Skala <i>Likert</i> Positif	18
Tabel 1.2. Skor Skala <i>Likert</i> Negatif.....	18
Tabel 1.3. Klasifikasi Sikap Moderasi Beragama	21
Tabel 3.1. Data Pondok Pesantren Babussalam	57
Tabel 3.2. Tenaga Pengajar Pesantren Babussalam	58
Tabel 3.3. Jumlah Santri Pesantren Babussalam.....	60
Tabel 3.4. Kurikulum Pesantren Babussalam	60
Tabel 3.5. Sarana dan Prasarana Pesantren Babussalam.....	61
Tabel 3.6. Data Pondok Pesantren Darul Muta'allimin	64
Tabel 3.7. Tenaga Pengajar Pesantren Darul Muta'allimin	65
Tabel 3.8. Jumlah Santri Pesantren Darul Muta'allimin.....	67
Tabel 3.9. Kurikulum Pesantren Darul Muta'allimin	68
Tabel 3.10. Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Muta'allimin.	69
Tabel 3.11. Data Pondok Pesantren Darul Hasanah.....	71
Tabel 3.12. Tenaga Pengajar Pesantren Darul Hasanah.....	72
Tabel 3.13. Jumlah Santri Pesantren Darul Hasanah	73
Tabel 3.14. Kurikulum Pesantren Darul Hasanah.....	74
Tabel 3.15. Sarana dan Prasarana Pesantren Darul Hasanah	74
Tabel 3.16. Tawassuṭ (Sikap Tengah-Tengah) Santri Salafi Aceh Singkil	80
Tabel 3.17. Tawazun (Sikap Seimbang) Santri Salafi Aceh Singkil	83
Tabel 3.18. I'tidāl (Sikap Adil) Santri Salafi Aceh Singkil	86
Tabel 3.19. Tasāmuḥ (Sikap Toleran) Santri Salafi Aceh Singkil	89
Tabel 3.20. Musāwāh (Sikap kesetaraan) Santri Salafi Aceh Singkil	91

Tabel 3.21. Syūrā (Sikap Mengedepankan Musyawarah) Santri Salafi Aceh Singkil.....	93
Tabel 3.22. Işhlāḥ (Reformasi) Santri Salafi Aceh Singkil.....	96
Tabel 3.23. Awlawiyah (Sikap Mendahulukan Kepentingan yang lebih Utama) Santri Salafi Aceh Singkil	99
Tabel 3.24. Taṭawwur (Sikap Terbuka) Santri Salafi Aceh Singkil	102
Tabel 3.25. Ibtikār (Sikap Inovatif) Santri Salafi Aceh Singkil....	104
Tabel 3.26. Taḥaddur (Adab) Santri Salafi Aceh Singkil	106
Tabel 3.27. Klasifikasi Sikap Moderasi Beragama Santri Salafi Aceh Singkil.....	108



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Pembimbing Tesis
- Lampiran 2 Surat Pengantar Penelitian Tesis dari Pascasarjana
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Observasi
- Lampiran 5 Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 Instrumen Angket
- Lampiran 7 Foto Dokumentasi
- Lampiran 8 Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Konsep moderasi beragama dicanangkan Kementerian Agama untuk dapat diterapkan di seluruh elemen kehidupan masyarakat. Namun, ternyata hal ini tidak mudah diterima oleh beberapa kalangan termasuk di dalamnya terdapat santri salafi. Sebagai contoh, kasus pengeboman Bali pada tahun 2001 yang melibatkan alumni santri pondok pesantren al-Islam di Lamongan. Selanjutnya, kasus terorisme di Solo yang menjadi sorotan pada tahun 2012 diduga pelakunya termasuk seorang santri pondok pesantren di Jawa Tengah. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala Badan Intelijen Negara (BIN) bahwa pondok pesantren terindikasi terpapar paham radikal.¹ Baru-baru ini terjadi juga kasus pengrusakan dan pembakaran rumah ibadah desa Suka Makmur pada tahun 2015 di Aceh Singkil, yang mana salah satu provokatornya merupakan seorang santri alumni pesantren salafi di Aceh singkil.²

Pesantren salafi sering kali dikategorikan sebagai markas atau sentral pemahaman Islam gerakan radikal. Lembaga pendidikan Islam ini memang cenderung inklusif, sehingga tidak mudah beradaptasi dengan dunia luar dan pengetahuan santri sebatas apa yang disampaikan oleh gurunya. Pesantren salafi juga tetap bertahan pada pola lamanya meskipun pesantren lainya telah mengalami perubahan dan kualitas pesantren salafi dilihat berdasarkan kitab-kitab klasik yang diajarkan. Realitas ini juga diperkuat oleh riset yang

¹Saddam Husain, "Nilai-Nilai Moderasi Islam di Pesantren; studi kasus pada ma'had aly As'adiyah Sengkakng Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan", *Tesis UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020*, hlm. 4.

²Siti Arab "Pandangan terhadap Toleransi Beragama di pesantren Darul Muta'allimin Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil", *Skripsi UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018*. hlm. 4.

dilakukan oleh Farida Hanum,³ Mujib Ridlwan⁴ dan Munzir.⁵ Hasil riset tersebut cenderung menyimpulkan bahwa pesantren salafi memiliki kecenderungan radikalisme dan eksklusifisme. Hal ini dapat dilihat dari pola pembelajaran yang berpusat pada seorang ustaz sedangkan santri hanya dianjurkan untuk menerima apa yang diajarkan, penentuan kurikulum juga bersifat sendiri (tidak mengikuti kurikulum pemerintah), ideologinya hanya bersandar pada pemahaman agama yang tertutup dan terdapat beberapa praktik keagamaan yang bersifat radikalisme.

Saut Usman pernah mengeluarkan sinyalimen bahwa banyak pesantren yang terindikasi radikalisme. Kondisi seperti ini tentu sangat memprihatinkan jika benar adanya, karena pesantren di tempatkan sebagai salah satu sentrum deradikalisasi secara preventif dan memiliki peran dalam melakukan langkah-langkah antisipatif untuk menangkal munculnya paham atau tindakan yang mengarah kepada radikalisme.⁶ Bentuk paham radikal memiliki potensi dalam memunculkan pendapat yang keras dan memberi penilaian atas dasar analisis secara sepihak. Padahal bisa saja pendapat lain memberikan kemaslahatan bagi umat.⁷

Namun kalau ditelusuri lebih dalam, seiring dengan kebijakan Kementerian Agama terkait moderasi beragama, pesantren salafi terus berbenah untuk membina sikap moderasi beragama melalui pembelajaran kitab-kitab klasik yang diajarkan

³Farida Hanum, ed., “Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 4, No 2, Desember, 2016, hlm 103-114.

⁴Mujib Ridlwan, “Dialektika Pesantren dan Radikalisme di Pesisir Utara Lamongan”, *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, Vol. XI, No 1. September, 2019., hlm 36-55

⁵Munzir, “Identifikasi Isu Radikalisme di Pesantren Salafi”, *KALAM: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 7, NO. 1, 2019, hlm 41-54

⁶Ahmad Darmadji, “Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia”, *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. XI, No 1, Agustus 2011. hlm 236-251

⁷Yusuf Qardhawi, *Islam Radikalisme: Analisis Terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hlm. 40.

ustaz dan ustazah. Diketahui bahwa memang pesantren salafi sangat menekankan pembelajaran kitab klasik dan minim pendidikan umum. Realitas ini juga didukung oleh beberapa riset yang menerangkan bahwa pesantren salafi adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat menanamkan sikap moderasi beragama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ali Nurdin,⁸ Posman Rambe,⁹ dan Supranto¹⁰. Kesimpulan penelitian mereka menjelaskan bahwa pesantren salafi memiliki antusias tinggi dalam menanamkan sikap moderasi beragama bagi santri dan masyarakat. Sikap moderasi tersebut diajarkan melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab *turath* dan peran kiai sebagai pengasuh menjadi rujukan santri dan masyarakat dalam menerapkan sikap moderasi beragama.

Pembinaan sikap moderasi beragama juga dilakukan oleh pesantren salafi yang ada di Aceh Singkil, yang mana Aceh Singkil merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Aceh dan mempunyai berbagai macam ragam agama dan budaya, seperti agama Islam, agama Kristen, agama Katolik dan lainnya.¹¹ Mayoritas etnis penduduk Aceh Singkil adalah Batak, selain itu ada juga yang beretnis Minang, Melayu, Aceh dan Jawa.¹² Pandangan yang disematkan pada nama Singkil adalah ulamanya Hamzah al-Fansuri dan Abdurrauf as-Singkili. Namun, sebagian besar

⁸Ali Nurdin, "Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 1, September 2019, hlm 83-101

⁹Posman Rambe, ed., "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, Januari - Juni 2022, hlm 157-168

¹⁰Suprpto, dkk., "Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia", *Iseedu: Journal Of Islamic Educational Thoughts and Practices*, Vol. 6, No. 1, Mei 2022, hlm. 48-68.

¹¹Mallia Hartani, "Analisis Konflik Antar Umat Bergama di Aceh Singkil", *Jurnal kolaborasi resolusi konflik*, Vol 2, No. 2. 2020, hlm 93-99.

¹²Haidlor Ali Ahmad, "Resolusi Konflik Keagamaan Dalm Perspektif Budaya Dominan Di Aceh Singkil", *Jurnal: Multicultural & Multireligius*, Vol 15, No 3.

pandangan yang disematkan pada nama Singkil biasanya adalah hal-hal semacam konflik pembakaran gereja yang berlarut-larut.¹³

Moderasi beragama di sini paling tidak dilihat dari empat indikator, yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.¹⁴ Adapun ciri-ciri moderasi beragama atau lebih dikenal dengan istilah *wassatiyah* yang disampaikan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis yaitu: 1) *Tawassuṭ* (Mengambil jalan tengah), 2) *Tawāzun* (berkeseimbangan), 3) *i'tidāl* (lurus dan tegas), 4) *Tasāmuh* (toleransi), 5) *Musāwāh* (egaliter), 6) *Syūrā* (musyawarah), 7) *Ishlāh* (reformasi), 8) *Awlawiyah* (mendahulukan yang prioritas), 9) *Tatawwur wa Ibtikār* (dinamis dan inovatif), yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik.¹⁵ Adapun contoh sikap moderasi beragama pada santri yaitu, menghormati sesama santri meskipun memiliki latar belakang yang berbeda, menghindari diskriminatif dan mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan khusus. Sedangkan contoh sikap tidak moderasi beragama pada santri seperti, melakukan tindakan yang mengarah pada sesuatu yang ekstrem atau eksklusif, memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kaku tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan zaman.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di pesantren salafi Aceh Singkil, peneliti menemukan bahwa santri salafi di Aceh Singkil telah menerapkan sikap moderasi beragama, namun terdapat juga beberapa santri yang belum mengimplementasikan sikap moderasi beragama. Hal ini berdasarkan hasil wawancara awal peneliti terkait dengan indikator

¹³Dahri, "Jejaring Pendidikan Islam; Proses Pembentukan Relasi Guru Dan Murid Pesantren Di Kabupaten Aceh Singkil, *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 2 Desember 2023. hlm 220-236.

¹⁴Lukman Hakim Saifuddin, *Kajian Konseptual Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 43-46

¹⁵Busyro, ed., "Moderasi Islam (Wasathaiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia", *Jurnal Kajian keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol.03, No. 01, Januari-Juni, 2019. hlm. 1-12.

moderasai beragama. Ketika ditanyakan bagaimana pandangannya dengan Pancasila sebagai ideologi Negara?, ditemukan jawaban bahwa “Pancasila memiliki nilai kandungan yang baik sesuai dengan kebutuhan negara kita, oleh karena karena itu, kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang ada pada Pancasila.”¹⁶ Ketika ditanyakan terkait toleransi santri terhadap non muslim, ditemukan jawaban bahwa ketika orang non muslim dekat dengannya, ia menghindarinya dan malas mendengarkan pembicaraannya.¹⁷ Hal serupa juga dikatakan oleh Sdr SR yang mengatakan bahwa dia berusaha menghindar dan tidak mau berteman dengan orang non muslim.¹⁸

Peneliti juga melakukan wawancara terkait toleransi dengan sdr RA yang merupakan salah satu alumni pesantren salafi di Aceh Singkil. Jawaban yang ditemukan bahwa ketika orang non muslim dekat dengannya, dia merasa tidak nyaman, berusaha menghindar dan enggan menolongnya ketika mereka meminta bantuan. Ketika ditanyakan bagaimana pandangannya ketika melihat seseorang berperilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam?, ditemukan jawaban bahwa setiap orang pasti punya sisi kebaikan dan keburukan, apabila kita melihat orang berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam maka kita harus mencegahnya dengan catatan kita sanggup atau kuasa untuk mencegahnya. Namun apabila kita tidak kuasa dalam mencegahnya maka cukup kita membenci perbuatannya di dalam hati saja.”¹⁹ Ketika ditanyakan, bagaimana anda mensikapi budaya lokal yang berbeda-beda?, ditemukan jawaban bahwa budaya lokal yang berbeda-beda merupakan suatu kekayaan dan keistimewaan. Oleh karena itu, budaya lokal harus

¹⁶Wawancara awal dengan Sdr YD, salah satu santri salafi di Aceh Singkil pada tanggal 15 Januari 2023

¹⁷Wawancara awal dengan Sdr SB, salah satu santri salafi di Aceh Singkil pada tanggal 27 Oktober 2023

¹⁸ Wawancara awal dengan Sdr SR, salah satu santri salafi di Aceh Singkil pada tanggal 27 Oktober 2023

¹⁹Wawancara awal dengan Sdr SBN, salah satu ustadz salafi di Aceh Singkil pada tanggal 15 Januari 2023

kita jaga selagi budaya tersebut tidak menyalahi ajaran Islam. Namun jika budaya tersebut menyalahi ajaran Islam, maka budaya tersebut harus diperbaiki. Apabila budaya yang menyalahi ajaran Islam itu dilakukan oleh non muslim maka kita tidak boleh mengganggu dan merusaknya cukup membencinya di dalam hati saja.²⁰

Pentingnya sikap moderasi beragama pada santri salafi ini supaya mereka tidak merasa paling benar dalam beragama, dan setelah menyelesaikan studinya dapat mengajarkan kajian di berbagai wilayah dengan mengikuti kurikulum pesantrennya dan juga mengajarkan pentingnya moderasi beragama di manapun berada, sehingga munculah kesan bahwa santri salafi bukan hanya mementingkan agamanya saja tetapi juga memiliki rasa peduli terhadap kedamaian masyarakat dan kesejahteraan bangsanya. Para alumni pesantren salafi di Aceh Singkil biasanya akan menjadi panutan di lingkungan masyarakat, karena kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan pesantren yang dari dahulu dipercaya dapat mendidik dan membentuk karakter yang baik terhadap para santrinya, oleh sebab itu sikap dan perbuatan para alumni akan berpengaruh besar kepada keputusan masyarakat dalam berbagai hal. Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Pembinaan Sikap Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam pada Santri di Pondok Pesantren Salafi Aceh Singkil”**.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil. Pendidikan agama islam yang dimaksud peneliti di sini adalah kajian kitab-kitab klasik yang ada di pondok pesantren salafi. Dalam penelitian ini peneliti fokus membahas kitab klasik terkait fiqh dan akhlak yang ada di lingkungan pondok pesantren salafi Aceh singkil.

²⁰Wawancara awal dengan Sdr ASR, salah satu ustadzah pesantren salafi di Aceh Singkil pada tanggal 15 Januari 2023

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja sikap moderasi beragama yang dibina pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil?
2. Bagaimana pendekatan pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di pondok pesantren salafi di Aceh Singkil?
3. Bagaimana sistem evaluasi sikap moderasi beragama pada santri di pondok pesantren salafi di Aceh Singkil?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sikap moderasi beragama yang dibina pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil
2. Untuk mengetahui pendekatan pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil
3. Untuk mengetahui sistem evaluasi sikap moderasi beragama pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai sarana memperluas ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya tentang pembinan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri pondok pesantren salafi.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

- a. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi siswa, guru dan orang tua serta masyarakat tentang pentingnya pembinaan sikap moderasi beragama.
- b. Sebagai bahan referensi bagi pihak atau instansi yang membutuhkan.

1.6 Definisi Operasional

- a. Pembinaan: Usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik.²¹
- b. Sikap: Gambaran kepribadian seseorang yang terlihat dari gerakan fisik dan tanggapan pikiran terhadap suatu keadaan atau objek.²²
- c. Moderasi Beragama: Sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan terhadap praktek beragama orang lain yang berbeda keyakinan.²³
- d. Pendidikan agama islam (PAI): Usaha dalam mendidik peserta didik supaya dapat memahami agama Islam secara menyeluruh, yang bertujuan menjadikan peserta didik memiliki keseimbangan dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia.²⁴
- e. Santri: Siswa yang menuntut ilmu di pesantren.²⁵
- f. Pesantren salafi: Pesantren yang mengkaji kitab-kitab klasik (kitab arab kuno) dengan menggunakan sistem *halaqah* dan kurikulumnya bergantung pada pengasuh pondok pesantren.²⁶

1.7 Kajian Pustaka

Berdasarkan telusuran terhadap hasil riset terdahulu terkait dengan topik tesis ini peneliti mempresentasikan pada lima kategori. Kategori yang pertama membahas tentang moderasi

²¹Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: balai pustaka, 2000), hlm 134

²²Asep Sukenda Egok, *Profesi Kependidikan (Semarang/Jawa Tengah:Pilar Nusantara, Cet.1, 2019)*, hlm 51

²³Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 18

²⁴Nety Hartati, *Islam dan Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 121.

²⁵Hariadi, *Evolusi Pesantren:Studi kepemimpinan kiai Berbasis Orientasi EBQ* (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2015), hlm 24

²⁶Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Surabaya: Scopindo media pustaka, 2020) hlm 18-19

beragama berbasis pesantren salaf, seperti yang diteliti oleh Muh. Ariful Ibad,²⁷ Posman Rambe, dkk²⁸ dan Ali Nurdin.²⁹ Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun kesimpulan dari riset tersebut menunjukkan bahwa model penerapan moderasi beragama pada pesantren salaf adalah dengan memberikan pengetahuan umum dan agama, mengarahkan materi pembelajaran agama kepada pembentukan sikap moderat, memahami pembelajaran yang tidak terlalu tekstual dan menjadikan kiai sebagai panutan dalam bersikap moderat serta berpedoman pada empat pilar bangsa dalam menyelesaikan masalah. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang moderasi beragama di pesantren salafi. Namun, penelitian tersebut mengkaji moderasi beragama di pesantren salafi secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji moderasi beragama pada pesantren salafi secara khusus dan berfokus pada pembelajaran pendidikan agama islam yang ada di podok pesantren salafi, hal inilah yang menjadi pembeda di antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti.

Kategori yang kedua membahas tentang upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati,³⁰ Nuraisyah dan Acep Rahmat,³¹ dan Hasni Noor.³²

²⁷Muh. Ariful Ibad, “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”, *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri* Vol. 4, November 2021, hlm 263-278.

²⁸Posman Rambe, ed., “Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf: Studi Kasus pada Madrasah Salafiyah”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7 No. 1, Januari – Juni 2022. hlm 158-168

²⁹Ali Nurdin, Model moderasi beragama berbasis pesantren Salaf”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Volume 14, Nomor 1, September 2019, hlm 83-102

³⁰Rosyida Nurul Anwar dan Siti Muhayati, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12. No. 1, 2021. hlm 1-15

Penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya PAI dalam membangun sikap moderasi beragama dilakukan melalui pemahaman metodologi ajaran Islam, memasukkan kajian mengenai konsep moderasi dan multicultural dalam pembelajaran PAI, memberikan keteladanan sikap moderat dan melakukan evaluasi. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, penelitian tersebut membahas upaya PAI yang ada di lingkungan sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat siswa, sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan sikap moderasi beragama pada santri melalui PAI yang ada di pondok pesantren salafi, yang di mana PAI dalam lingkungan pesantren salafi adalah berbentuk kajian kitab-kitab klasik.

Kategori yang ketiga membahas tentang cara guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurzakiyah Amir, dkk,³³ Syarnubi, dkk,³⁴ dan Fitria Nova Rita dan

³¹Nuraisyah dan Acep Rahmat “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01; No. 02; 2022. hlm 55-66

³²Hasni Noor, “Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum Di Banjarmasin”, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 17, No 1, Januari 2023. hlm 375-386.

³³Nurzakiyah Amir, ed., “Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalpembinaan Sikap Moderasi Beragama Pada Smnegeri 13 Bone”, *Adaara: Jurnal manajemen pendidikan agama islam*, Vol. 13, No. 2, Mei 2023. 65-76.

³⁴Syarnubi, ed., “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama”, *Internasional Education Conference : Strategies for Developing the Profile of Rahmatan Lil Alamin Students in Madrasah*, 24 Juli 2023, hlm 112-113.

Iswantir.³⁵ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru pendidikan agama islam berperan sebagai *role model*, penasehat, pengawas, melakukan pembiasaan dan kegiatan rohis untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam. Adapun yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang upaya guru PAI di sekolah dalam menumbuhkan sikap moderat siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti mengkaji pembinaan yang dilakukan ustzdz/ustadzah dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama pada santri melalui PAI yang ada di pondok pesantren salafi, yang di mana PAI dalam lingkungan pesantren salafi berbentuk kajian kitab klasik.

Kategori yang keempat membahas tentang “Internalisasi sikap moderasi beragama pada pendidikan islam”. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nuraisyah dan Acep Rahmat,³⁶ Siti Juhaeriyah, dkk,³⁷ dan Hanik Rosyada.³⁸ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa internalisasi sikap moderat dilakukan melalui keteladanan sikap kiai yang moderat, menyebarkan agama

³⁵ Fitria Nova Rita dan Iswantir, “Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung”, *Innovative: : Journal Of Social Science Research*, Vol. 2, No. 1, 2022. hlm. 493-503.

³⁶Nuraisyah dan Acep Rahmat “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*”, Vol. 01; No. 02; 2022 hlm 55-66

³⁷Siti Juhaeriyah, ed., “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah”, *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5 No. 1 April 2022, hlm. 21-26

³⁸Hanik Rosyada, “Internalisasi nilai-nilai moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah” *Al-Khos: Jurnal pendidikan islam*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 55-64

rahmatan lil alamin, mengajarkan pemahaman Islam yang komprehensif kepada santri dan bersedia menerima perbedaan. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang upaya menumbuhkan sikap moderasi beragama pada pendidikan agama islam. Adapun yang membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu penelitian tersebut membahas tentang upaya menanamkankan nilai-nilai moderat, sedangkan penelitian ini mengkaji pembinaan sikap moderasi beragama pada santri melalui PAI yang ada di pondok pesantren salafi.

Kategori yang kelima membahas tentang pentingnya internalisasi moderasi beragama dalam pendidikan islam, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sapientia Humana,³⁹ Ibnu Chudzaifah dan Afroh Nailil Hikmah,⁴⁰ dan Mutakhirani Mustafa.⁴¹ Dominan analisis pada artikel tersebut menggunakan kajian literature. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi sikap moderasi beragama sangat penting untuk dilakukan untuk pembentukan sikap, karakter sosial, menjadikan agama agar tetap relevan dan signifikan untuk segala zaman serta menjaga berbagai macam bentuk keberagaman.⁴² Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama membahas tentang mengimplementasikan sikap moderasi beragama. Adapun yang

³⁹Sapientia Humana, “Urgensi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 02. No. 01, Juni 2022, hlm. 90–111

⁴⁰Ibnu Chudzaifah dan Afroh Nailil Hikmah, “Moderasi Beragama: Urgensi dan Kondisi Keberagamaan di Indonesia”, *Al-Fikr : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, No.1, 2022, hlm 49-56.

⁴¹Mutakhirani Mustafa, “Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP

⁴²Nuraisyah dan Acep Rahmat, “Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 01; No. 02; 2022 hlm 55-56

membedakan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu, penelitian tersebut lebih membahas tentang urgensinya nilai-nilai moderasi beragama sedangkan penelitian ini lebih fokus membahas tentang pembinaan sikap moderasi beragama pada santri melalui PAI yang ada di pondok pesantren salafi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dengan mendatangi responden secara langsung.⁴³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek misalnya persepsi, perilaku, motivasi dan tindakan.⁴⁴ Metode penelitian kualitatif disebut juga dengan metode penelitian naturalistik karena penelitian yang dilakukan pada lingkungan alamiahnya (*natural setting*).⁴⁵ Obyek alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Pada penelitian kualitatif instrument utamanya adalah peneliti sendiri.⁴⁶ Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat terakait sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁴⁷ Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kejadian-kejadian sosial secara lebih jelas seperti sistem penerimaan santri baru, metode pembinaan akhlak dan lain

⁴³ Rosdy Ruslan, *Metode Penelitian Public Realition dan Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 32.

⁴⁴ Ledy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 6

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 14

⁴⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan...*, hlm 14

⁴⁷ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm 47

sebagainya. Data yang dikumpulkan berdasarkan metode ini adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan. Data tersebut bisa berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi atau catatan resmi lainnya.⁴⁸

1.8.2 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tiga pesantren salafi di Aceh Singkil, yaitu:

1. Pesantren Babussalam yang berada di desa Lipat Kajang, kecamatan Simpang Kanan, Kabupaten Aceh Singkil.
2. Pesantren Darul Mutaallimin yang berada di desa Tanah Merah, kecamatan Gunug Meriah, Kabupaten Aceh Singkil.
3. Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdur Rauf yang berada di desa Kilangan, kecamatan Singkil, kabupaten Aceh Singkil.

Penentuan ketiga pesantren tersebut sebagai lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.⁴⁹ Adapun pertimbangan-pertimbangan dalam penentuan tiga lokasi pesantren di atas sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tiga pesantren tersebut merupakan pesantren salafi yang paling terkenal di kalangan masyarakat Aceh Singkil.
2. Tiga pesantren tersebut merupakan pesantren yang tertua sekaligus di percayai keilmuannya di kalangan masyarakat Aceh Singkil.
3. Santri dari tiga pesantren tersebut bukan hanya yang berdomisili di desa pesantren tersebut, akan tetapi mencakup berbagai macam desa dan juga kecamatan dari Aceh Singkil, bahkan terdapat juga santri dari luar Aceh Singkil.

⁴⁸ Leky J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm 11

⁴⁹ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*, (Bandung: IKAPI, 2016), hlm. 85

4. Tiga pesantren tersebut merupakan pesantren yang paling banyak diminati masyarakat Aceh Singkil.
5. Para alumninya dijadikan sebagai tauladan bagi kalangan masyarakat Aceh Singkil.

1.8.3 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁵⁰ Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data dan masih memerlukan analisis lebih lanjut.⁵¹ Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data dengan cara mengamati dan mewawancarai langsung ustadz/ustadzah dan santrinya terkait pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di podok pesantren salafi Aceh Singkil.

- b. Sumber data skunder

Sumber data skunder yaitu data yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan yang mendukung sumber primer yang dianggap relevan. Hal tersebut sebagai penyempurnaan bahan penelitian terhadap bahasan dan pemahaman peneliti, seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara dalam pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan dan mengumpulkan data melalui indra, seperti indra penglihatan dan pendengaran. Dalam hal ini, peneliti akan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi revisi VI, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. Ke-13, hlm. 129.

⁵¹Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 87.

perilaku, ruang, tempat, kegiatan, peristiwa, perasaan dan tujuan. Namun, semua itu tidak harus diamati peneliti hanya data-data yang berkaitan dengan topik penelitian atau data yang dibutuhkan peneliti saja.⁵² Teknik ini digunakan untuk melihat secara langsung data yang berkaitan dengan pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil. Dalam hal ini peneliti akan mencatat perilaku serta kejadian-kejadian sebagaimana yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu observasi yang di mana peneliti tidak ikut serta dalam suatu kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan saja. Adapun pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu terkait dengan keadaan pesantren, perilaku moderasi beragama santri, poses pembinaan sikap moderasi beragama santri dan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh dan akhlak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab antara peneliti dengan responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur termasuk dalam kategori *in-depth interview*, yaitu wawancara yang pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun tujuannya adalah untuk mendapati permasalahan secara lebih terbuka, yang di mana pada saat wawancara, para informan dimintai pendapat dan ide-idenya mengenai suatu permasalahan.⁵³ Adapun instrumen yang peneliti siapkan adalah pedoman wawancara atau *interview guide*. Pada pedoman wawancara ini hanya berisi sejumlah pertanyaan pokok saja yang akan ditanyakan kepada responden dan pada pelaksanaannya nanti akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dari

⁵²Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 63.

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. ke-17, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 320.

informan kunci, informan dalam penelitian ini berjumlah 7 orang untuk diwawancarai. Adapun perincian dari informan penelitian ini adalah ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala bidang pendidikan dayah Aceh Singkil sebanyak 1 orang
2. Pimpinan pondok pesantren sebanyak 3 orang
3. Ustadz/ustadzah yang mengajarkan kitab fiqh dan akhlak sebanyak 3 orang
3. Studi Dokumentasi

Telaah dokumen merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam kajian dan penelitian social, apalagi sejumlah besar fakta dan data social tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.⁵⁴ Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, websesite, agenda dan sebagainya.⁵⁵

4. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Metode angket ini dapat juga digunakan dalam penelitian kualitatif. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Kartono bahwa angket dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait data kualitatif.⁵⁶ Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket terstruktur, karena pernyataannya-pernyataan yang disajikan telah dibuat oleh peneliti. Selain itu angket ini juga termasuk kedalam angket tertutup, yang mana alternatif jawaban terhadap pernyataannya-pernyataan yang disajikan telah ditentukan juga oleh peneliti. Responden atau santri

⁵⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 121.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Prakte*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 234.

⁵⁶ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Social*, (Bandar, 1996) hlm 193

akan memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi nyata yang dialami oleh santri. Peneliti menyebarkan angket kepada 39 santri salafi Aceh Singkil yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran fiqh dan juga akhlak.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *likert*. Angket ditujukan untuk menilai sikap moderasi beragama pada santri salafi di Aceh Singkil. Bentuk skala *likert* yang digunakan adalah bentuk *checlikst*. Jawaban setiap instrument yang digunakan hanya mempunyai gardiasi mulai sangat positif sampai sangat negatif yang berupa kata-kata sebagai berikut:

1. Pernyataan Positif

Tabel 1.1
Skor Skala *Likert* positif

PERNYATAAN	NILAI
Sangat setuju	5
Setuju	4
Kurang setuju	3
Tidak setuju	2
Sanagt tidak setuju	1

2. Pernyataan Negatif

Tabel 1.2
Skor Skala *Likert* Negatif

PERNYATAAN	NILAI
Sangat setuju	1
Setuju	2
Kurang setuju	3
Tidak setuju	4
Sanagt tidak setuju	5

1.8.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa

kata-kata, gambar dan bukan angka. Data yang mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, dokumen, dan sebagainya kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.⁵⁷ Disamping itu, teknik analisis deskriptif dilakukan melalui tiga cara yaitu: (a). Reduksi data, yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan; membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun ringkasan; (b) Penyajian data, yaitu penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara baik dan runtut sehingga mudah dilihat, dibaca, dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa dalam bentuk teks naratif; (c) Menarik kesimpulan/verifikasi, yaitu berdasarkan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian peneliti mengambil simpulan yang masih bersifat sementara sambil mencari data pendukung/penolak simpulan itu.⁵⁸ Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan islam pada santri salafi di pondok pesantren A ceh Singkil.

Dalam melakukan analisis angket yang diberikan kepada santri, peneliti melakukan tahap-tahap analisis sebagai berikut:

1. Memisahkan jawaban santri sesuai dengan jawaban SS, S, KS, TS dan STS

Contoh: Jumlah santri yang diberikan angket adalah sebanyak 39 santri. Kemudian 39 jawaban santri tersebut dipisahkan sesuai dengan jawaban SS, S, KS, TS dan STS sebagaimana berikut ini:

- 9 santri memilih jawaban SS
- 23 santri memilih jawaban S

⁵⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 66.

⁵⁸ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2004), hlm. 16-20.

- 4 santri memilih jawaban KS
 - 2 santri memilih jawaban TS
 - 1 santri memilih jawaban STS
2. Mengalikan jumlah per item dengan jumlah skor setiap jawaban yang telah ditentukan.

Contoh: Sembilan (9) santri memilih jawaban SS, kemudian (9) tersebut dikalikan dengan jumlah skornya SS yaitu $5 (9 \times 5) = 45$

3. Dari semua skor jawaban SS, S, KS, TS dan STS dibagi dengan jumlah maksimal skor, kemudian dikalikan 100%

Contoh:

- 9 santri yang memilih jawaban SS memiliki skor =45
- 23 santri yang memilih jawaban S memiliki skor =92
- 4 santri yang memilih jawaban KS memiliki skor =12
- 2 santri yang memilih jawaban TS memiliki skor =4
- 1 santri yang memilih jawaban STS memiliki skor =1

Jumlah skor: 154

Selanjutnya skor 154 tersebut dibagi dengan jumlah maksimal skor yaitu 195. Jumlah maksimal skor tersebut didapatkan dari 5×39 (skor SS yaitu 5 dikalikan dengan jumlah total santri yaitu 39 santri =195)

Maka hasil skor $154 : 195 = 0,789743589744$

Kemudian $0,789743589744 \times 100\% = 78,97\%$

Jadi, $154 : 195 \times 100\% = 78,97\%$

Rumus klasifikasi sikap = $\frac{\text{Jumlah prolehan skor}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$

Menurut sugiono⁵⁹ skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang dan pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur menghasilkan data kualitatif. Adapun untuk keperluan analisis dalam penelitian, maka jawaban dari responden dalam kuesioner diberi skor dengan alternative baik dan tidak baik. Berikut adalah ketentuan alternative yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Klasifikasi sikap moderasi beragama

Sangat Setuju/Sangat Baik	= 81%-100%
Setuju/ Baik	= 61%-80%
Kurang Setuju/Kurang Baik	= 41%-60%
Tidak Setuju/Tidak Baik	= 21%-40%
Sangat Tidak Setuju/Sangat Tidak Baik	= 01%-20%

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penulisan dikelompokkan pada empat bab. Bab I menjelaskan tentang pedahuluan penulisan yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II menjelaskan tentang landasan teoritis, yaitu teori-teori yang membahas atau berkaitan dengan karya ilmiah ini.

Selanjutnya pada bab III akan dijelaskan tentang hasil dan pembahasan yang telah diperoleh oleh peneliti terkait pembinaan sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama islam pada santri di pondok pesantren salafi Aceh Singkil.

Sedangkan pada bab IV adalah bab penutup, yang di dalamnya dijelaskan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya dan terdapat juga saran dari peneliti terkait permasalahan dalam penelitian.

⁵⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm 215